

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah anak berusia dari 0-6 tahun, yang memiliki banyak kemampuan untuk berkembang sehingga harus dikembangkan dengan optimal maka disebut juga dengan *golden age* artinya masa keemasan. Masa *golden age* mengandung 80% kapasitas perkembangan dicapai pada usia dini, sedangkan selebihnya 20% diperoleh setelah usia delapan tahun. Pada masa keemasan ini anak masih di dalam kategori usia dini, sehingga mempunyai kesempatan yang besar untuk distimulasi secara baik. (Oleh et al., 2018).

Masa keemasan merupakan fase dimana anak itu berkembang di dalam perkembangan kehidupannya. Masa kanak-kanak adalah tahapan kunci dalam asimilasi nilai dan pola perilaku yang membentuk identitas. Montessori dalam Cuci,S.(2018) mengatakan masa yang terjadi pada anak usia dini ini disebut dengan periode sensitif (*sensitive periods*) yang menjelaskan bahwa pada masa ini akan diberikan secara khusus kepada anak agar dapat menerima rangsangan yang ada dilingkungan sekitarnya. Periode sensitif ini mengacu kepada sensibilitas khusus yang ditelah diakuisi dalam keadaan pada anak-anak. Semua anak akan mengalami periode ini, misalnya periode sensitif untuk menulis pada waktu yang berbeda tiap anaknya. Peran dari guru ialah dengan mendeteksi dari tingkat sensitivitas dan memberi aturan agar dapat mencapai pemenuhan secara optimal.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang menyenangkan dengan prinsip “belajar sambil bermain, bermain sambil belajar “. Berangkat dari sinilah pembelajaran yang ada di PAUD harus dicermati, sehingga tujuannya bisa tercapai. Salah satu tujuan pendidikan di taman kanak-kanak adalah menanamkan kemandirian pada anak sejak dini.

Mengacu pada Kemendikbud (2015) pada kurikulum anak usia dini terdapat uraian tentang kompetensi PAUD pada K-2, kompetensi inti yang harus dimiliki anak adalah memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif, dan estetik,

percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu menghargai dan toleran kepada orang lain, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati, dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik dan teman.

Berdasarkan pada UU No. 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa PAUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki kehidupan yang lebih lanjut. Penyelenggaraan PAUD meliputi tiga lembaga pendidikan, yaitu Taman Kanak-Kanak(TK) atau Raudhatul Athfal (RA), yang merupakan jalur pendidikan formal serta Kelompok Bermain (KB), dan Taman Penitipan Anak (TPA) yang merupakan jalur pendidikan nonformal (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009). Berdasarkan uraian tentang PAUD menurut UU No. 20 Tahun 2003 bahwa jenjang pendidikan PAUD merupakan lembaga pendidikan yang memberikan rangsangan yang dapat membantu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemberian rangsangan dikemas dalam bentuk pelayanan yang berkualitas yang mencakup semua bidang pengembangan. Baik dalam bidang pembentukan perilaku maupun bidang kemampuan dasar. Lingkup pengembangan meliputi agama & moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan sosial emosional (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009).

Cara untuk memperoleh pengetahuan oleh anak dapat dilihat dari berbagai sisi, sesuai dengan karakteristik anak tersebut, yakni anak sebagai individu yang aktif akan memperoleh pengetahuan yang lebih berdasarkan pengalaman dalam melakukan berbagai kegiatan. Aktivitas yang seringkali dilakukan oleh anak-anak ialah kegiatan yang sering mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari yakni di rumah. *Practical life skill* atau disebut dengan keterampilan kehidupan ialah kurikulum pendekatan Montessori untuk anak usia dini. Bentuk kegiatan seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, mencuci muka serta berpakaian dan lain-lain merupakan bentuk dari keterampilan kehidupan melalui pendekatan Montessori.

Bagi orang dewasa kegiatan seperti ini merupakan kegiatan sederhana yang

dilakukan mereka, namun untuk anak usia dini ini merupakan bentuk hal yang baru bagi mereka. Oleh sebab itu, adanya penerapan dari keterampilan hidup tersebut memberikan harapan besar kepada anak untuk dapat menjadi lebih percaya diri dan dapat menghargai dirinya tersebut serta memiliki sikap percaya dan menghargai diri sendiri yang memungkinkan adanya kemandirian akan muncul pada diri anak tersebut.

Salah satu kompetensi dasar yang sebaiknya ditanamkan pada anak adalah kegiatan *practical life*. *Practical life* pada anak ditanamkan dari sejak usia dini, agar anak mampu melakukan segala sesuatu tanpa bantuan orang dewasa di dekatnya. Ini bukan berarti segala hal dilakukan anak sendiri, pekerjaan-pekerjaan yang mudah seharusnya dilakukan oleh anak itu sendiri dan mampu dilakukan dengan baik.

Oleh karena itu, alternatif yang ingin diterapkan adalah melalui keterampilan praktis atau sering disebut juga dengan keterampilan hidup (*practical life*), kehidupan praktis atau kecakapan hidup (*life skills*) dari pendekatan Montessori. Kegiatan pembelajaran ketrampilan hidup dalam hal ini memfokuskan pada aktivitas manusia paling dasar seperti: perawatan diri, lingkungan, bermasyarakat, gerakan dan lainnya. Selain itu, keterampilan hidup yang dikenalkan bertujuan agar anak memperoleh kebebasan yang mereka butuhkan bagi perkembangan diri mereka sendiri. Kebebasan ini berarti bahwa mereka akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan hidup yang didasarkan pada kesiapan dan tahapan perkembangan mereka untuk melatih keterampilan hidup sehari-hari.

Kegiatan seperti mengancing baju, atau pun dapat melukis gambar yang dapat melibatkan adanya koordinasi antara mata dengan tangan dan otot kecil. Perihal yang dapat menjadikan keterampilan ini ialah dengan memungkinkan seseorang anak kecil tersebut untuk dapat mengemban tanggung jawab yang lebih besar terhadap perawatan dari dirinya sendiri. Feez dalam Ayu Fajarwati (2015) Latihan kehidupan praktis yang dilakukan oleh anak dapat melatih konsentrasi pada anak, dan biasanya anak-anak melakukan kegiatan tersebut atas dasar kemauannya sendiri.

Practical life skill atau disebut dengan keterampilan kehidupan ialah

kurikulum pendekatan Montessori untuk anak usia dini. Bentuk kegiatan seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, mencuci muka serta berpakaian dan lain-lain merupakan bentuk dari keterampilan kehidupan melalui pendekatan Montessori. Bagi orang dewasa kegiatan seperti ini merupakan kegiatan sederhana yang dilakukan mereka, namun untuk anak usia dini ini merupakan bentuk hal yang baru bagi mereka. Oleh sebab itu, adanya penerapan dari keterampilan hidup tersebut memberikan harapan besar kepada anak untuk dapat menjadi lebih percaya diri dan dapat menghargai dirinya tersebut serta memiliki sikap percaya dan menghargai diri sendiri yang memungkinkan adanya kemandirian akan muncul pada diri anak tersebut.

Practical life memiliki kelebihan yaitu anak diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan yang diberikan oleh pendidik dimana kebebasan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan hidup yang didasarkan pada kesiapan dan tahap perkembangan anak. *Practical life* juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan secara langsung kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan dirumah untuk dapat di hadirkan didalam kelas. Tanpa disadari oleh anak, *practical life* dilakukan oleh anak setiap hari disekolah dan akan terbawa ketika anak melakukan kegiatan dirumah. Melalui *practical life* anak diajarkan untuk melakukan kegiatan secara mandiri tanpa bantuan dari pendidik ataupun orang dewasa. *Practical life* mengajarkan anak untuk membantu diri mereka sendiri (*self help*), berkonsentrasi dan mengembangkan kebiasaan kerja. Larasati,T,D. (2018).

Berdasarkan pengamatan peneliti ketika melakukan observasi atau pra penelitian di *Playgroup* Mutiara Bunda melihat dari lima anak, 2 anak memiliki kegiatan *practical life* anak masih belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat saat anak melakukan aktivitas kegiatan sehari-hari terutama dalam memakai dan melepas sepatu dan kaos kaki sendiri , saat *toilet training*. Anak belum mampu untuk memakai dan melepas celana secara mandiri dan masih belum terbiasa untuk menunggu giliran sehingga menjadi tidak teratur. Bahkan didalam proses pembelajaran di dalam kelas anak sering membiarkan mainan berserakan setelah selesai bermain tidak merapihkan kembali. Selain itu anak belum terbiasa rutin untuk mencuci tangan sebelum makan dan setelah melakukan kegiatan. Bahkan

pada saat makan masih ada anak yang meminta pertolongan guru untuk membukakan tempat minum, tak jarang ada anak tidak mau makan sendiri.

Hal ini dapat dilihat dari belum terbiasanya serangkaian kegiatan yang belum terlihat keterampilan atau pembiasaan seperti keterampilan mencuci tangan yang seharusnya menggunakan sabun dan air mengalir, tetapi fenomena yang ditemukan di lapangan anak-anak mencuci tangan tidak dengan sabun dan hanya mencuci tangan disaat mau makan dengan air. 6 dari 3 masih banyak orangtua atau guru yang membantu anak dalam kegiatan bantu diri seperti kegiatan makan, kegiatan memakai dan melepas pakaian, kegiatan memakai kaos kaki dan sepatu, masih ada anak yang minta ditemani ketika ke kamar mandi. Kegiatan seperti mengancing baju, melibatkan adanya koordinasi antara mata dengan tangan dan otot keci serta latihan kehidupan praktis dilakukan oleh anak dapat melatih konsentrasi dan biasanya anak melakukan kegiatan tersebut atas dasar kemaunnya sendiri.

Kegiatan *Practical Life* ini merupakan salah satu kegiatan yang di cetuskan oleh Maria Montessori. Kegiatan *Practical Life* anak dihadapkan pada aktifitas dasar sehari-hari sehingga dapat memberikan stimulus pada anak. Pelaksanaan kegiatan ini anak terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Anak di ajak untuk melakukan praktik secara langsung.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan upaya pengembangan pembiasaan yang tepat kepada anak. Apabila pengembangan dalam kegiatan *practical life* baik maka memungkinkan seorang anak melakukan berbagai hal dengan lebih baik termasuk di dalamnya pencapaian dalam hal akademis dan fisik. Maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengamati mengenai “Pengembangan Kegiatan *Practical Life* Pada Anak Usia 3-4 Tahun di *Playschool* Mutiara Bunda”

B. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah .

1. Bagaimana pengembangan kegiatan *practical life* pada anak usia 3-4 tahun di *playschool* Mutiara Bunda?
2. Bagaimana kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan *Practical Life* pada anak usia 3-4 tahun di *playschool* Mutiara Bunda?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi perkembangan anak pada kegiatan *practical life* pada anak usia 3-4 tahun di *playschool* Mutiara Bunda.
2. Untuk mengidentifikasi kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan *practical life* pada anak usia 3-4 tahun di *playschool* Mutiara Bunda.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis :
 - a. Sebagai informasi pentingnya memberikan pendidikan kepada anak usia dini terutama tentang kemandirian.
 - b. Memberikan pengetahuan lebih tentang bagaimana meningkatkan sikap kemandirian anak.
 - c. Memberikan sumbangan pikiran kepada guru dan anak agar bisa berkolaborasi dalam meningkatkan kemandirian dalam diri anak
2. Manfaat praktis :
 - a. Bagi sekolah Agar dapat meningkatkan kualitas sekolah dalam mendidik anak terutama dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini.
 - b. Bagi guru Agar menjadi acuan dan pertimbangan untuk meningkatkan kemandirian melalui kegiatan *practical life skill*
 - c. Bagi penulis Untuk menambah wawasan mengetahui bagaimana cara mendidik anak dengan baik terutama dalam meningkatkan kemandirian anak serta menjadi acuan peneliti untuk menjadi guru nantinya.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Pada penyusunan penelitian ini, peneliti memberikan gambaran sistematika penulisan penelitian supaya mempermudah dalam penyusunan dan pembahasannya yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada BAB I ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi

penelitian.

BAB II Landasan Teoritis

Pada BAB II ini menjelaskan tentang kajian Pustaka yang berhubungan dengan masalah penelitian, melihat penelitian terdahulu, kerangka berpikir penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian

Pada BAB III ini menjelaskan tentang pendekatan dan metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data serta prosedur penelitian.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Pada BAB IV ini menjelaskan mengenai temuan hasil penelitian dan menjelaskan pembahasannya.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada BAB V ini membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis serta memberikan rekomendasi penelitian